

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi

Strategi menurut Sedarmayanti merupakan proses perencanaan dari pimpinan yang berfokus pada tujuan jangka panjang lembaga pendidikan, dilengkapi dengan penentuan bagaimana agar cara tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan<sup>1</sup>. Dapat dikatakan bahwa strategi memiliki pengaruh terhadap suatu keberhasilan target yang sudah di siapkan terlebih dahulu. Strategi dengan perencanaan yang matang akan lebih memiliki potensi menang atau berhasil.

Menurut porter dikutip oleh Yunus strategi merupakan rancangan posisi dan berharga yang bisa didapatkan dengan melakukan serangkaian kegiatan dengan rancangan yang telah dibuat<sup>2</sup>. Strategi ialah serangkaian ide dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah guna meningkatkan kinerja lembaganya. Strategi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mana membutuhkan rancangan dan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan puncak agar berhasil<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Nafisatul Mukhafadlo & Nunuk Hariyati, Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Positif Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyatut Tholabah Lamongan, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No.01, 2020, Hal. 224.

<sup>2</sup>Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hal.10.

<sup>3</sup>Ibnu Hajar, *Manajemen Strategik Konsep Keunggulan Bersaing*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2019), hal.18.

Menurut Alfert Chandler dikutip oleh Badrianto strategi merupakan cara yang akan dilakukan dalam mencapai suatu arah dan target yang yang dirancang dalam waktu jangka panjang dari sebuah sekolahan dengan cara dari tindakan dengan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai target tersebut<sup>4</sup>. Inti dari strategi menurut beberapa pengertian diatas adalah cara mengatur, rencana, keterampilan mengatur kegiatan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tahapan ketika menjalankan strategi diantaranya:

- a. Perumusan strategi dilakukan dari kegiatan memilih tindakan utama yang strategi guna mewujudkan visi misi sampai dengan terlaksananya program sekolah.
- b. Perencanaan tindakan ini digunakan untuk menerapkan strategi yang telah dibuat dan dirancang. Dalam kegiatan ini membuat rencana capaian untuk mencapai target dan rencana kegiatan berisi program-program yang sesuai dengan visi misi sekolah.
- c. Implementasi, dalam tahap ini untuk mengukur sebuah keberhasilan dalam menjalankan strategi yang telah dirumuskan dan harus diwujudkan dengan tindakan yang baik. Dimana strategi harus dirancang serta terstruktur dengan dengan rapih<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Yuan Badrianto dkk, *Manajemen Strategis Membangun Keunggulan Kompetitif*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal.2.

<sup>5</sup>Zuriani Ritonga, *Buku Ajar Manajemen Strategi*, (Yogyakarta:Deepublish,2020),hal.18.

Dalam sebuah lembaga pendidikan ketika akan melaksanakan sebuah program kerja tentu kepala sekolah akan mempertimbangkan resiko yang akan muncul, oleh karena itu sebaiknya ketika akan melaksanakan kegiatan membuat perencanaan dengan meminimalisir resiko yang terjadi. Menurut Goerge R. Terry dikutip oleh Rahman fungsi manajemen diantaranya

- a. Perencanaan (*Planning*) sebelum mengadakan sebuah kegiatan tentu harus membuat perencanaan dan pedoman pelaksanaan. Perencanaan ini diarahkan ke masa depan yang masih penuh dengan ketidakpastian karena situasi dan kondisi. Dalam perencanaan ada kegiatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, identifikasi dan pengarahan sumber.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) didefinisikan sebagai kegiatan mengkoordinasikan sumber daya, tugas diantara anggota dalam sebuah lembaga agar mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar mempermudah penanganan ketika terjadi resiko yang tidak diinginkan.
- c. Pengarahan (*Actuating*) disini dapat diartikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode, untuk mendorong anggota agar mau bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengarahan dilakukan dengan tujuan menjamin keberlangsungan perencanaan, membudayakan prosedur operasional,

menghindari kemangkiran, membina disiplin dan membina motivasi kerja.

d. Pengawasan dan pengendalian (*Controlling*) merupakan langkah terakhir yang mempunyai tujuan untuk melihat apakah kegiatan telah sesuai dengan rencana atau belum.<sup>6</sup>

## 2. Citra

Menurut KBBI citra adalah kata benda, rupa suatu objek, gambaran oleh seseorang terhadap sebuah lembaga atau sekolah, organisasi, atau kesan bayangan seseorang yang ditimbulkan oleh adanya sebuah omongan mengenai lembaga pendidikan tertentu tentang sesuatu yang khas dalam sebuah lembaga pendidikan<sup>7</sup>. Citra menurut Oliver merupakan anggapan yang muncul dari wali murid terhadap lembaga pendidikan atau sekolah<sup>8</sup>.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa citra bukanlah sebuah benda berwujud tetapi citra lebih kepada kepercayaan masyarakat yang mudah rapuh, mudah tercampur pemikiran seseorang, karena citra tergantung bagaimana pemahaman orang dan sudut pandang orang tentang sesuatu. Citra merupakan gambaran baik itu dari sebuah lembaga, organisasi maupun perseorangan yang dibentuk sebagai ciri khas sehingga muncul pendapat atau persepsi orang dalam melihatnya.

---

<sup>6</sup> Rahman Tanjung dkk, *Pengantar Manajemen*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), Hal. 5-7.

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, 2008

<sup>8</sup> Erwin Indrioko, Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Universitas*, Vol. 9 No. 2, 2015, Hal. 266.

Sebuah lembaga dalam membentuk atau mengetahui citra lembaganya bisa dengan mendengarkan pendapat atau turun langsung ke lapangan citra seperti apa yang terbentuk dalam masyarakat mengenai lembaga kita. Citra yang negatif akan berpengaruh terhadap lembaga tersebut dan bisa mengakibatkan kepercayaan masyarakat menurun sedangkan citra positif dapat meningkatkan hubungan dan kualitas pelayanan terhadap wali murid<sup>9</sup>.

Citra perlu dibangun apa adanya secara jujur sehingga yang di lihat masyarakat baik dan benar dalam artian citra lembaga sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Citra jangan dibangun dengan kebohongan karena nantinya ketika tidak sesuai dengan realitas akan menimbulkan citra yang kurang baik di masyarakat. Membangun citra dari informasi yang salah tidak akan menaikkan citra sekolah justru sebaliknya hanya akan membuat citra semakin rusak.

Menurut Frank Jefkins dalam buku *Essential of Public Relation* Jenis citra diantaranya sebagai berikut :

- a) *Mirror Image* ( citra bayangan ) citra ini melekat pada orang-orang dalam lembaga, yang paling disorot adalah pemimpinnya, mengenai anggapan masyarakat terhadap lembaganya. Citra ini seringkali tidak tepat, atau bahkan hanya sekedar omongan karena kurang memadainya informasi yang didapatkan.

---

<sup>9</sup>Sri Rezeki, *Membangun citra Lembaga Perguruan Tinggi (Sebuah Tinjauan Perspektif Pasar)*,(Bali:Nila Cakra,2021),hal.40.

- b) *Current Image* (citra yang berlaku) suatu citra atau pandangan yang ditunjukkan oleh masyarakat luar mengenai suatu lembaga atau sekolah. Citra ini belum pasti kebenarannya karena ditentukan oleh banyak sedikitnya dari informasi yang diperoleh oleh mereka.
- c) *multiple Image* (citra majemuk) dimana adanya *image* atau pandangan yang bermacam-macam dari masyarakat terhadap lembaga tertentu yang ditimbulkan adanya tingkah laku yang dilakukan dari sekolah yang tidak sejalan dengan tujuan lembaga.
- d) *Corporate image* (citra perusahaan) citra dari suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan, bukan hanya sekedar citra kualitas produk tetapi juga pelayanannya terhadap wali murid.
- e) *Wish image* (citra yang diharapkan) suatu citra yang diharapkan oleh lembaga pendidikan biasanya direncanakan terlebih dahulu sebelum diterapkan karena merupakan hal yang baru<sup>10</sup>.

Dengan ini tentu mempermudah sebuah lembaga dalam membentuk citra yang mengandung nilai atau ciri khas yang unik dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijaga dan ketika ada yang salah maka hendaknya di perbaiki, melihat kesalahan sebagai bahan meningkatkan kualitas lembaga sehingga akan menimbulkan citra positif di masyarakat.

---

<sup>10</sup>Andi Fachrudin, *Manajemen Pertelevision Modern*, (Yogyakarta:Andi Offset, 2016), hal.67-68.

Citra madrasah sendiri memiliki peranan penting dalam menjembatani harapan masyarakat. Dengan ini diusahakan lembaga memiliki citra yang bagus dimata masyarakat. Baik disadari maupun tidak lembaga pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat berkaitan dengan memasarkan potensi lembaga yang dimilikinya.

### 3. Citra Lembaga

Citra lembaga merupakan kesan atau pandangan yang kuat serta melekat pada seseorang, organisasi atau lembaga mengenai sekolah atau lembaga yang dinilai, tidak hanya itu citra lembaga juga tidak dapat dinilai, diukur serta digambarkan secara fisik karena hanya sebuah pandangan atau pemikiran seseorang tentang sebuah lembaga<sup>11</sup>. Dapat dikatakan bahwa citra lembaga lebih ke pemikiran seseorang mengenai lembaga tertentu dalam setiap sudut pandang orang atau wali murid yang berbeda.

Lembaga pendidikan swasta dengan lembaga pendidikan negeri juga terlihat perbedaan yang begitu mencolok menurut pandangan wali murid karena untuk masuk sekolah negeri sendiri terkadang harus melewati beberapa tahapan tes agar dapat diakui menjadi siswa di lembaga tersebut sedangkan lembaga pendidikan swasta merekalah yang mencari murid memang terdapat tes masuk tetapi tidak seketat sekolah negeri.

Dalam membangun citra yang positif bagi sebuah lembaga pendidikan perlu di dukung adanya faktor-faktor yang mempengaruhi agar

---

<sup>11</sup>Juhji dkk, *op.cit*, hal.24.

mencapai sasaran diantaranya, adanya komitmen atau keyakinan yang sama dimiliki oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan bisa dalam memajukan lembaganya, kemudian seluruh tenaga pendidik dan kependidikan serta siswanya itu memiliki jiwa disiplin yang tinggi, selalu berusaha untuk menjaga kebersihan dan kerapian agar dapat meningkatkan keindahan dalam lembaga pendidikan, serta berfikir maju agar dapat meningkatkan prestasi<sup>12</sup>.

Sekarang banyak sekolah swasta memperbaiki sistem tatanan sekolah baik dari sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan yang bermutu, serta berusaha agar menghasilkan output yang berdaya saing. Jadi nanti ketika siswa sudah lulus dapat menunjukkan prestasi selama disekolah yang walaupun lembaga swasta tetapi dengan hasil yang diinginkan hal ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri.

peran citra menurut Gronroos dikutip oleh Adriza yaitu dimana citra menggambarkan harapan bersamaan dengan dilakukannya hal yang mendukung aktivitas pemasaran diantaranya:

- a. Promosi
- b. Personal selling
- c. Iklan<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>I Gusti gung Oka Yadya, *Peran Strategis Pengawas Sekolah Menjawab Globalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Guepedia, 2020), hal. 128

<sup>13</sup>Adriza, *Membangun Citra lembaga Perguruan Tinggi yang Berbasis Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015),hal.87.

Dengan hal diatas nantinya sebuah lembaga pendidikan dalam melebarkan sayapnya dalam mengembangkan serta menarik minat peserta didik baru.

#### 4. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang pimpinan dalam lembaga pendidikan yang berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan di sekolah tersebut. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam suatu lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran atau pembelajaran. Menurut Wahjusumidjo dikutip oleh Abdau kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional pendidik yang yang ditunjuk untuk ditugaskan memimpin lembaga pendidikan tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya kegiatan antara pendidik yang memberi pelajaran atau pembelajaran dengan peserta didik yang menerima pelajaran<sup>14</sup>.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen dalam lembaga pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa:

“Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup>Muhammad Faishol Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter*,(Jawa Timur: CV.Global Aksara Pres,2021),hal.16.

<sup>15</sup>Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah(Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)* , (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), Hal.3.

Bisa dilihat dari beberapa pengertian diatas kepala sekolah merupakan seorang guru yang diamanahi mendapat tugas tambahan mengelola sebuah lembaga pendidikan demi kemajuan dan meningkatkan kualitas baik dari segi kualitas maupun yang lainnya. Menurut Gutre dan peed dikutip oleh Hidayatulloh kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan strategis yang visioner dan transformatif. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas:

- a) Mendorong agar timbul kemauan yang kuat diiringi rasa penuh semangat dan percaya diri pada guru, karyawan, dan siswa ketika melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b) Memberikan bimbingan dan arahan kepada guru, karyawan, dan siswa serta memberikan dorongan agar berani berdiri didepan demi kemajuan sekolah dalam mencapai target dan tujuan<sup>16</sup>.

Dengan tugas yang diemban oleh seorang kepala sekolah tentu akan menjadikan kepala sekolah bekerja lebih keras lagi agar nantinya menjadi contoh bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang lainnya. Banyak lembaga pendidikan yang terus berfikir maju kedepan ini juga dilandasi dengan kerja sama yang baik antar pihak agar mencapai target lembaga pendidikan yang diinginkan.

Pada lembaga pendidikan merupakan figur dan kunci dalam mendorong perkembangan dan keberhasilan sekolah, kepala sekolah

---

<sup>16</sup>M. Nur H dkk, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien*,(Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal.5.

memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam program-program sekolah tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan etos kerja guru, dan keberhasilan siswa dalam setiap programnya. Kepala sekolah menurut Mulyasa dikutip oleh Adolf dan Yasin memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a. Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik) dimana kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah serta memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru agar menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- b. Kepala Sekolah sebagai Evaluator melakukan langkah awal melakukan pengukuran seperti kehadiran guru, kerajinan guru dan karyawan berdasarkan hal tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi. Evaluasi biasanya dilakukan tiap semester atau dua kali dalam satu semester tergantung situasi dan perkembangan.
- c. Kepala Sekolah sebagai Manajer melakukan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini kepala sekolah seyogyanya memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi baik yang dilaksanakan sekolah seperti MGMP/MGP maupun kegiatan pelatihan oleh pihak luar.
- d. Kepala Sekolah sebagai Administrator dalam hal ini memiliki tugas utama sebagai pengendalian struktur organisasi yaitu

mengendalikan bagaimana cara pelaporan dari pengeluaran kegiatan sekolah. Kemudian melaksanakan administrasi substansif yang mencakup administrasi kesiswaan, personalia, keuangan, humas dan administrasi umum.

- e. Kepala Sekolah sebagai Supervisor bukanlah tugas yang ringan. Kepala sekolah berkewajiban memberikan pembinaan dan bimbingan kepada guru dan karyawan. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melakukan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung.
- f. Kepala Sekolah sebagai Leader merupakan posisi tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan. Kemana kepala sekolah bergerak dan mengarah maka akan selalui berimbas pada karyawannya. Oleh karena itu agar lembaga bergerak ke arah yang lebih baik maka kepala sekolah harus bisa menggerakkan karyawan agar melaksanakan tugasnya dengan baik dan antusias.
- g. Kepala Sekolah sebagai Inovator menciptakan model pembelajaran baru, pembelajaran yang menarik agar siswa tetap semangat sekaligus menumbuhkan semangat guru. Kepala sekolah sebagai inovator harus bisa memberikan

suasana sekolah tidak membosankan dan menginspirasi setiap yang melihat.

- h. Kepala Sekolah sebagai Motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi terhadap karyawan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. terdapat dua macam motivasi yang dapat diberikan yaitu motivasi finansial yang berupa pemberian imbalan dan motivasi nonfinansial seperti pujian, penghargaan dan pendekatan manusiawi.<sup>17</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Tesis karya Mar'atul Qibtiyah (mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018) dengan judul *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Sekolah Swasta Menuju Sekolah Unggul Berkompetitif di SMP AR-ROHMAH Putri Malang*. Penelitian ini membahas tentang strategi kepala sekolah dalam membangun citra lembaga, kendala yang di alami dan evaluasi mengenai strategi dalam membangun citra. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan analisis data melalui penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Adapun untuk pengecekan keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan *Member check*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah membahas strategi kepala sekolah dalam membangun citra lembaga.

---

<sup>17</sup> Adolf Bastian & Yasin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era 5.0*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hal.105-117.

Adapun perbedaan penelitian terdapat pada kendala yang ditemukan pada *marketing* sekolah<sup>18</sup>.

2. Tesis karya Alif Nur Laila (mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015) dengan judul *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Citra Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kandat*. Penelitian ini membahas strategi kepala madrasah dalam meningkatkan citra madrasah yang terdiri atas tahap mempelajari kekuatan dan kelemahan madrasah, memperbaiki kondisi madrasah, dan melakukan promosi madrasah ke masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. kemudian untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode sehingga diperoleh data yang objektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah membahas mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan citra sekolah. adapun perbedaan

---

<sup>18</sup>Mar'atul Qibtiyah, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Sekolah Swasta Menuju Sekolah Unggul Berkompetitif di SMP AR-ROHMAH Putri Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hal.8.

terdapat pada dampak yang muncul yaitu kultur pada masyarakat dan kualitas pendidikan masyarakat<sup>19</sup>.

3. Tesis karya Yulia Rukmana (mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016) dengan judul *Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Penelitian ini membahas tentang strategi membangun *brand image* dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan dari faktor pembentuk, langkah strategi, dan dampak dari pembentukan *brand image*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data atau penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Kemudian untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode serta berdiskusi dengan teman sejawat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah membahas strategi dalam membangun citra sekolah. Adapun perbedaan terdapat pada langkah strategi evaluasi 8 SNP dan ISO menggunakan PDCA secara berkesinambungan<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup>Alif Nur Laila, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Citra Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kandat*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hal.15.

<sup>20</sup> Yulia Rukmana, *Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal.11-12.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam sebuah penelitian agar dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang peneliti harus memfokuskan kajian penelitian yang akan dibahas. Penelitian yang dilakukan di SMK Ma'arif 6 Ayah Kebumen dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Lembaga di SMK Ma'arif 6 Ayah Kebumen terfokus pada bagaimana strategi yang akan dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam membangun citra positif sekolah.

---